



*Dangereran*

**NOTOFUSUM**

Handgýging Kardlipartæn Pakkuallaminn



# Pangeran NOTOKUSUMO

Hadéying Kadipatén Pakualaman  
Sejarah Puro Pakualaman

ISBN : 978-602-0818-09-2

## Penulis

HY. Agus Murdiyastomo

Sri Margana

Sri Ratna Saktimulya

Sudibyo

Dyah Ayu Anggraheni Ikaningtyas

Florentinus Galih Adi Utama

## Editor

HY. Agus Murdiyastomo

## Perancang Sampul dan Tata Letak

Florentinus Galih Adi Utama

## Penyelarass Bahasa

Sudibyo

## Keterangan Sampul

*‘Wilaya kusumajana nenggih, wilaya puléan sémunira, jana méjana  
artine, méjanani panggunung...’*

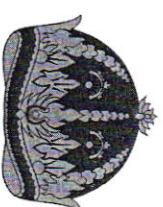
“Inilah *wédana rénggan wilaya kusumajana*. Menjalín ketidaktahu-  
maluan bentuknya. Memanusiakan manusia artinya menghargai  
manusia dengan perasaan. Tidak ada yang bisa menyamainya.”

## Penerbit

Dinas Kebudayaan DIY

Cet. I, 2015; 150 x 230 mm; xvii + 118 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang



## Sambutan

### K.G.P.A.A. Paku Alam IX

Tertitinya buku “Pangeran Notokusumo: *Hadéying Kadipatén Pakualaman*” saya sambut dengan gembira, mengingat bahwa penulisan sejarah mempunyai ari yang sangat penting. Kisah sejarah menghadirkan masa lampau bagi kita, dengan demikian kita bisa menggarungi masa lampau, sehingga kita dapat melihat sejarah sebagai suatu perubahan. Pemahaman atas perubahan yang terjadi selama perjalanan sejarah akan menjadikan diri kita lebih bijak. Pemahaman atas rangkaian peristiwa juga akan menuntun diri kita untuk lebih waspada, sehingga tidak mengulang kesalahan di masa lampau. Ir. Soekarno pernah mengatakan bahwa, “jangan sekali-kali melupakan sejarah” dan scandainya semua orang tidak melupakan sejarah, maka bukannya tidak mungkin Bangsa Indonesia akan mencapai kemuliaan yang lebih tinggi.

Situasi politik di masa Sultan Hamengku Buwono II berraha, begitu rumit dan melibatkan banyak pihak, telah menempa sosok seorang putera raja pertama Kesultanan Yogyakarta, yaitu Pangeran Notokusumo. Ia yang hidup di keraton yang penuh persaingan antar kelompok, pada akhirnya menyingkirkannya dari kehidupan Keraton, untuk menjalani penahanan pemerintah kolonial. Pangeran Notokusumo terselamatkan dari kematian hanya karena kependaiannya


berkomunikasi dan menempatkan diri, sehingga ia menjadi pribadi yang mengesankan banyak orang termasuk para pejabat kolonial yang pernah bertugas di Yogyakarta. Penahanan dirinya dijalani dengan sabar dan digunakan untuk mendekatkan diri dengan Yang Maha Kuasa. Perubahan kekuasaan dari Daendels kepada Raffles, hanyalah sebuah *lantaran* pelepasan diri Pangeran Notokusumo dari penahanan pemerintah kolonial, dan mendudukkan dirinya sebagai penguasa Kadipaten Pakualaman. Berdirinya Kadipaten Pakualaman bukanlah sebuah capaian atas sebuah cita-cita, tetapi lebih sebagai sebuah karunia yang diterima dari Gusti Allah atas perziarahan panjang yang dilakoni sebelumnya.

Dalam situasi politik yang begitu kompleks, dan serba semu, Pangeran Notokusumo secara cerdas mampu membaca gejala yang timbul. Di saat yang kritis ia telah berusaha untuk mencegah terjadinya konflik terbuka yang tentu akan berdampak buruk pada Keraton Kesultanan Yogyakarta, untuk itu ia memberanikan diri memberi masukan kepada kakandanya yang juga rajanya. Usaha itu memang gagal, bahkan niat baik itu kadang dinilai negatif, tetapi demi memegang teguh *darmaning satritya* hal itu dilakukannya juga. Belajar dari sejarah bukan hanya belajar dari sebuah teks, tetapi juga belajar pada kehidupan. Nilai-nilai positif dapat dipetik seperlunya secara bijak sesuai dengan tugas dan kewajiban masing-masing. Pribadi seorang pemimpin seperti yang ditunjukkan oleh Pangeran Notokusumo itulah yang pantas untuk dicontoh oleh masyarakat khususnya generasi muda.

Buku ini terwujud karena kerja keras tim, oleh karenanya pada kesempatan ini perlu disampaikan ucapan terimakasih pada tim penulisan buku ini yang terdiri dari dr. K.P.H. Kusumo Parastho, Ir. K.R.T. Projoanggono, Drs. Mas Riyo Dwijokartiyoso M.Hum.,

Dr.Mas Wedana Widjosusastro M.Phil, Dra. Nyi Mas Riyo Sestorini M.Hum., Drs. Mas Wedana Dwijohutomo M.Hum., Drs. Didik Wahyu Sudirman M.M., Dyah Ayu Anggraheni I, S.S, M.A., dan Mas Bekel Widyohtomo, S.S. Akhirnya semoga terbitnya buku ini dapat menambah referensi tentang Kadipaten Pakualaman, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Yogyakarta, Juni 2015



K.G.P.A.A. Paku Alam IX





### BAB III

## GEGER SĒPEI DAN TERBENTUKNYA KADIPATEN PAKUALAMAN

Dikukuhkannya Pangeran Notokusumo sebagai Pangeran Merdika oleh Raffles, tidak lepas dari peristiwa-peristiwa yang mendahulunya. Terutama adanya konflik yang melibatkan keluarga Kesultanan Yogyakarta, sehingga Kesultanan terbagi atas beberapa kelompok yang masing-masing mempunyai kepentingan sendiri. Pertama, kelompok Sultan Sepuh (HIB II), Pangeran Mangkudiningrat, dan Tumenggung Sumodiningrat, kedua, kelompok Ratu Kencono Wulan dan Pangeran Norokusumo, dan ketiga kelompok Pangeran Adipati Anom (Putera Mahkota), Patih Danurejo II, masing-masing kelompok disertai oleh pendukungnya. Siapa anggota kelompok dan aktivitasnya telah disampaikan pada bab sebelumnya, saling silang kerjasama (persekongkolan) antar pribadi dan kelompok menjadi konflik yang rumit terlebih dengan hadirnya kekuatan kolonial yang turut bermain memanfaatkan situasi itu. Dampak yang paling nyata dari situasi konflik itu Kesultanan Yogyakarta terbagi dua, dengan berdirinya Kadipaten Pakualaman.

### **Yogyakarta Sebelum Kedatangan Inggris**

Pendirian Keraton Yogyakarta merupakan wujud perlawanan terhadap Belanda yang mulai ikut campur terhadap pelaksanaan pemerintahan di Istrana. Keraton Yogyakarta berdiri untuk mempertahankan kelangsungan pemerintahan Kerajaan Mataram, karena pengaruh pemerintahan Belanda telah memasuki kerajaan di Surakarta. Pada mulanya, Hamengku Buwono I berkeinginan



memperkuat Kesultanan Yogyakarta yang tanpa campur tangan pemerintah Belanda, kemudian menyatukan kembali Keraton Surakarta dan Yogyakarta yang tidak dipengaruhi pemerintah Belanda. Namun, keinginan tersebut tidak pernah terwujud.

Raden Mas Sundoro yang dinobatkan sebagai Sultan Hamengku Buwono II adalah pribadi yang juga menolak keterlibatan Belanda dalam pemerintahan di Keraton. Sama seperti ayahnya, Hamengku Buwono I, Sultan Hamengku Buwono II juga memiliki keinginan untuk menyatukan seluruh kerajaan di Jawa, tetapi cita-cita itu tidak dapat diwujudkan oleh Sultan baru ini. Menurut Peter Carey, salah satu penyebabnya ialah tindakan Sultan Hamengku Buwono II mengganti penasihat-penasihat kerajaan dengan orang-orang muda dan disukai, padahal tidak memiliki pengalaman dalam pemerintahan.<sup>1</sup> Selain itu, pada masa Sultan Hamengku Buwono II terdapat kelompok-kelompok dengan kepentingan-kepentingan tertentu.

\* Seperti disebutkan di bab sebelumnya, Sultan Hamengku Buwono II memiliki 4 *garwa padmi*, 28 selir atau *garwa ampeyan* dan 80 anak. Adanya *garwa padmi* yang lebih dari satu dan banyak anak, memungkinkan terjadinya konflik kepentingan di dalam istana. Kelompok pertama adalah kelompok Patih Danurejo II, Pangeran Adipati Anom dan Tan Jing Sing; kelompok kedua terdiri dari Pangeran Norokusumo, Tumenggung Notodiningrat (putra Pangeran Norokusumo), dan Ratu Kencono Wulan. Di luar dua kelompok tersebut ada kelompok Sultan HB II, Tumenggung Sumodiningrat, dan Pangeran Mangkudiningrat. Selain kelompok-kelompok internal Keraton, terdapat pihak lain dari luar Keraton yang juga harus dihadapi Sultan Hamengku Buwono II yaitu pemerintah kolonial Belanda.

Atas perintah Raja Louis Napoleon, Herman Willem Daendels diangkat menjadi Gubernur Jenderal Hindia Timur pada 29 Januari 1807<sup>2</sup>, dan ia tiba di Batavia pada 5 Januari 1808. Kedatangannya ke Jawa mengemban tugas langsung dari Raja Louis untuk menguasai dan mempertahankan Jawa untuk dijadikan pangkalan militer dalam menghadapi Inggris di Lauran Hindia.<sup>3</sup> Membenahi sistem administrasi pemerintah dengan sistem baru agar memberikan kemakmuran bagi negara induk.<sup>4</sup>



(H.W. Daendels)

Kedatangan Daendels menyebabkan kekuasaan Sultan Hamengku Buwono II terancam. Peraturan-peraturan baru yang diterapkan Daendels membatasi kekuasaan raja dan keluarga kerajaan. Sultan Hamengku Buwono II sangat keberatan atas perubahan peraturan itu, terutama yang menyangkut tata aturan protokol. Sultan juga sangat kecewa pada Gubernur Jenderal Daendels yang membatalkan

2 Djoko Marhandono, "Penerapan Ide Revolusi Prancis di Jawa pada Awal Abad XIX" Makalah seminar pada *International Conference on Indonesia Studies 2011*, Depok: FIPB UI, 18 dan 19 Juli 2011, hlm. 92.

3 Peter Carey, *Kisasa Ramalan Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatatan Pemerintahan di Jawa, 1785-1855 Jilid I*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011, hlm 185.

4 Djoko Marhandono, "Penerapan Ide Revolusi Prancis di Jawa pada Awal Abad XIX," *op.cit.*, hlm. 92

1 Peter Carey, *Asal-Usul Perang Jawa Pemberontakan Sepoy dan Lukisan Raden Saleh*, Yogyakarta: LKIS, 2012, hlm. 4.



kunjungan ke Keraton Yogyakarta. Sementara persiapan penyambutan telah dilakukan oleh pihak Keraton, tetapi secara sepihak dibatalkan, sehingga persiapan menjadi sia-sia. Pembatalan mendadak itu oleh Sultan dianggap sebagai penghinaan terhadap dirinya. *Babad Sèpei* menyebutkan bahwa alasan Daendels membatalkan pertemuan dengan Sultan karena ia jatuh sakit, sehingga tidak bisa datang ke Keraton Kesultanan Yogyakarta.<sup>5</sup>

Daendels mengubah struktur pemerintahan di Jawa. Semula residen-residen di kerajaan-kerajaan Jawa dan komisaris *Forstlanden* bertanggung jawab kepada Gubernur Pantai Timur Laut Jawa. Akan tetapi, jabatan itu dihapus pada 11 Mei 1808, yang pada saat itu dipimpin Nicolaas Engelhard.<sup>6</sup> Di Yogyakarta, Daendels membentuk jabatan minister menggantikan jabatan komisaris keraton untuk *Forstlanden*, dan jabatan itu diserahkan kepada Pieter Engelhard. Daendels juga meminta Sultan untuk menerapkan tata aturan protokololer yang baru. Hal ini menyebabkan Sultan tersinggung. Sultan Hamengku Buwono II bersikeras tidak mau kedudukannya disejajarkan dengan residen, maka dalam hal duduk pun, kursi Sultan harus lebih tinggi dari kursi residen. Untuk meniasati tempat duduk yang disamakan, Sultan menyelipkan *dhingklik* kayu di bawah tahtanya.<sup>7</sup> Pemerintah Belanda semakin jauh memasuki kehidupan di lingkungan keraton Yogyakarta. Pada 22 Juni 1810, kunjungan Minister P. Engelhard ke keraton memaksa Sultan Yogyakarta dan Sunan Surakarta untuk menyerahkan pengelolaan hutan-hutan kayu milik raja kepada pemerintah kolonial

5 *Babad Sèpei*, diterjemahkan dari Serat Babad Sèpei KPH Tjakraningrat, koleksi Pererbit Soemodjojo Maha Dewa, AM Sangaji 62 Yogyakarta., hlm. 9.

6 Djoko Marhandono dan Harto Juwono, *Sultan Hamengku Buwono II Pembelaan Tradisi dan Kekuasaan Jawa*, Yogyakarta: Banjar Aji Production, 2008, hlm. 108-109.

dan sebagai gantinya pemerintah kolonial akan membayar sejumlah uang setiap tahun, yang akan langsung diberikan kepada raja.<sup>8</sup> Tindakan pemerintah kolonial Belanda menimbulkan kekecewaan di pihak keraton, salah satunya adalah Raden Ronggo yang menjabat sebagai Adipati *Moncongoro Wetan*. Wilayah kekuasaan Raden Ronggo sebagian besar berupa hutan-hutan jati, jika pengelolaan hutan dialihkan kepada pemerintah kolonial maka penghasilan sebagai Adipati *Moncongoro Wetan* dan Keraton Yogyakarta tentu berkurang.

Kekecewaan Raden Ronggo diwujudkan dengan penyerangan ke Desa Ngebel dan Sekedok dengan alasan warganya diperas oleh pejabat Surakarta di Ponorogo, dan ia menolak menyerorkan kayu kepada Daendels.<sup>9</sup> Tindakannya ini dipersalahkan oleh pemerintah, dan Daendels melalui van Braam meminta Sultan HB II untuk menyerahkan menantunnya ini ke Batavia. Permintaan itu disanggupi oleh Sultan HB II karena menurutnya tindakan Raden Ronggo memang salah. Kerika hal ini disampaikan, justru Raden Ronggo meminta restu Sultan HB II untuk melakukan perlawanan. Tampaknya, permintaan itu disetujui, tetapi agar tidak kerahuan maka Raden Ronggo harus menemui P. Engelhard untuk menyaratkan kesanggupan pergi ke Batavia. Malam hari tanggal 20 November 1810 sebelum hari keberangkatannya ke Batavia, ia meninggalkan keraton menuju Madiun. Perlawanan Raden Ronggo pada akhirnya dapat ditumpas dan ia gugur dalam pertempuran. Perlawanan Raden Ronggo ini membawa nama Pangeran Notokusumo dan Tumenggung Notodiningrat yang diduga terlibat dalam perlawanan yang dilakukan Raden Ronggo. Tuduhan tersebut didasarkan atas kedekatan Pangeran Notokusumo dan Tumenggung Notodiningrat dengan Raden Ronggo. Selain itu, belakangan dikerahui sebelum

8 Djoko Marhandono dan Harto Juwono, *op.cit.*, hlm. 118.



berangkat ke Mancanegara Timur, Raden Ronggo menulis surat kepada Tumenggung Notodiningrat dan Sumodiningrat yang isinya berpamitan untuk melakukan perjuangan melawan orang-orang Jawa yang berpihak kepada Belanda, dan menentang keputusan-keputusan pemerintah Belanda yang merugikan kerajaan.<sup>10</sup> Pemberontakan Raden Ronggo yang terjadi pada bulan November 1810 menggunakan gelar *Susubunan Prabu Ingalaga*, dan menyatakan bahwa dia bertindak sebagai pelindung orang-orang Cina dan Jawa, sehingga dalam pandangan orang Jawa perlawanan itu dikaitkan dengan darangnya ratu adil.<sup>11</sup>

Peristiwa ini tak urung menyeret Pangeran Notokusumo dan Tumenggung Notodiningrat, keduanya turut dipersalahkan dan harus diserahkan untuk dibawa ke Batavia dan diadili dengan hukum Eropa. Sultan Hamengku Buwono II sangat mengkhawatirkan keselamatan Pangeran Notokusumo dan Tumenggung Notodiningrat. Akan tetapi, ia tidak berdaya karena dalam kasus ini ia sendiri juga dipersalahkan, bahkan Daendels mendesak Sultan HB II untuk mengumumkan pengangkatan Pangeran Adipati sebagai Pangeran Wakil Raja, dan hal ini disebarkan supaya diketahui oleh semua kerajaan di Jawa. Akhirnya pada 30 Desember 1810, Sultan Hamengku Buwono II dipaksa untuk menyerahkan kekuasaannya kepada putra laki-lakinya, Pangeran Adipati.<sup>12</sup> Dinobatkannya Pangeran Adipati sebagai wakil, dengan gelar Pangeran Wakil Raja,<sup>13</sup> menyebabkan Sultan Hamengku Buwono II secara administratif kehilangan kekuasaannya, meskipun tetap berkedudukan sebagai raja Yogyakarta.

Dinobatkannya Putra Mahkota sebagai Pangeran Wakil Raja mempermudah penyerahan Pangeran Notokusumo dan Tumenggung Notodiningrat kepada Belanda untuk dibawa ke Batavia. Penyerahan tersebut juga perwujudan dari usaha Pangeran Wakil Raja menjabuhkan Pangeran Notokusumo dari Sultan Hamengku Buwono II dan Ratu Kencono Wulan. Usaha itu bukan tanpa alasan, kedekatan Pangeran Notokusumo dengan Sultan HB II mengancam kedudukan Pangeran Raja juga kedudukan Patih Danurejo II. Kondisi kedekatan pemerintah kolonial dengan Pangeran Raja ini dimanfaatkan Patih Danurejo II, untuk menyingkirkan pesaing-pesaingnya yang mengancam kekuasaannya. Akhirnya, Pangeran Notokusumo dan Tumenggung Notodiningrat diasingkan ke Batavia, dan tidak pernah diadili. Selama dalam tahanan, berbagai penderitaan bahkan percobaan pembunuhan dialami oleh keduanya, tetapi keduanya selalu mendapat perlolongan hingga terselamatkan.

Dipilihnya Pangeran Adipati menjadi pemegang kekuasaan disebabkan oleh adanya penilaian terhadapnya selama Pangeran Adipati Anom mewakili Sultan Hamengku Buwono II dalam perundingan-perundingan dengan Belanda. Ia dinilai lebih bisa bekerjasama dengan Bangsa Barat dibanding ayahnya yang dinilai berwatak keras, sulit bekerjasama, dan yang lebih penting dinilai sering mengingkari kesepakatan yang sudah dibuat. Kebencian Sultan Hamengku Buwono II terhadap Daendels semakin bertambah. Pada awal Mei 1811, Daendels memberi penghargaan kepada Pangeran Raja berupa gelar kebangsawanan *Oryde van de Unie*, selain itu diberikan juga tanda jasa bintang emas segi delapan bermata inran, yang dikenakan pada saat kedatangan Daendels ke Yogyakarta.<sup>14</sup> Penampilan Pangeran Raja sungguh menyinggung Sultan Hamengku Buwono II, dan mencurigai Patih Danurejo II tidak mendukungnya sebagai raja Yogyakarta. Hal

10 Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, Jakarta: Penerbit Kompas Media Nusantara, 2014, hlm 126.

11 Peter Carey, *Asal Usul Perang Jawa, op.cit.*, hlm. 7

12 *Ibid.*, hlm. 8

13 Di *Babad Sépe*, Pangeran Wakil Raja disebut juga dengan Kanjeng Raja.



tersebut menunjukkan bahwa selain berhadapan dengan pemerintahan kolonial Belanda, Sultan Hamengku Buwono II juga direpotkan oleh situasi konflik di dalam keraton.

Perintah Daendels untuk membunuh Pangeran Notokusumo dan puteranya di pengasingan, eksekusinya diulur-ulur oleh Waterloo dan Nahyus, hal ini terjadi karena kedua pejabat Belanda itu memiliki hubungan baik dengan kedua bangsawan Yogyakarta itu. Sampai akhirnya pada 16 Mei 1811, Daendels digantikan Jan Willem Janssens perintah itu tidak pernah dilaksanakan. Jan Willem Janssens sendiri merupakan politikus berdarah Belanda yang sebelumnya menjabat Gubernur Jenderal di Tanjung Harapan sejak 1802 sampai akhirnya wilayah itu dikuasai Inggris pada 1806. Tugas Janssens di Jawa adalah memperbaiki keadaan karena tindakan-tindakan yang dilakukan Daendels.

Seibanya Gubernur Jenderal baru, Janssens segera mengambil langkah kebijakan untuk membenahi pemerintahan, salah satunya diselenggarakannya pelatihan bahasa lokal bagi calon pegawai. Pelatihan dimulai 20 Juli 1811, merupakan pelatihan belajar bahasa Jawa bagi para administrator muda Eropa.<sup>15</sup> Harapan Janssens dengan diadakannya pelatihan, pemerintah Prancis dapat memperoleh informasi secara detail mengenai Jawa, sehingga akan mempermudah dalam menjalankan tugas pemerintahan. Penguasaan bahasa lokal yang dipakai masyarakat pada umumnya, memperlancar komunikasi dengan masyarakat dan bangsawan lokal yang tidak bisa berbahasa asing.

Janssens tidak terlalu memperhatikan konflik yang terjadi di dalam keraton, tetapi lebih memperhatikan kondisi pertahanan pemerintahan kolonial Belanda. Penguatan pertahanan ini dilakukan karena ancaman

serangan Inggris semakin dekat. Dalam rangka mempertahankan wilayah kekuasaannya dari serbuan Inggris, Janssens meminta bantuan militer kepada kerajaan-kerajaan di Jawa.<sup>16</sup> Bantuan militer untuk memperkuat prajurit Belanda yang telah ada. Dalam hal pertahanan, Janssens tidak melakukan persiapan khusus selain menambah jumlah prajurit dengan meminta bantuan kerajaan-kerajaan di Jawa. Ketika Janssens memerintah Jawa, Inggris telah berhasil menguasai wilayah-wilayah Hindia-Belanda lainnya, termasuk Tanjung Harapan yang semula di bawah kekuasaan Belanda. Pemerintahan Janssens di Jawa hanya sebentar, karena adanya serangan pasukan Inggris. Janssens dianggap kurang cakap dalam menyusun strategi berperang. Maka ketika Inggris menyerang, Janssens dan pasukan Belanda mundur dari Batavia ke Bogor.

Pada saat pasukan Janssens mundur, Pangeran Notokusumo dan Tumenggung Notodiningrat juga ikut dibawa sebagai tawanan. Tujuan Janssens adalah Semarang. Namun, sesampainya di Semarang, karena mengetahui pasukan Inggris juga menuju Semarang, maka Pangeran Notokusumo dan Tumenggung Notodiningrat dibawa ke Surabaya, sementara Janssens dan beberapa pasukan mundur sampai ke Tuntang, Salatiga. Akhirnya di Tuntang inilah Janssens menyerah kepada Jenderal Sir Samuel Auchmuty. Pada 18 September 1811, Gubernur Jenderal Jan Willem Janssens menandatangani Kapitulasi Tuntang, berarti terjadi penyerahan kekuasaan oleh Janssens sebagai Gubernur Jenderal Prancis di Jawa kepada Letnan Jenderal Sir Samuel Auchmuty yang mewakili pemerintah Inggris.<sup>17</sup> Inti dari perjanjian itu adalah Belanda kehilangan Jawa; pasukan Belanda menjadi tawanan; dan pegawai-pegawai Belanda bekerja kepada pemerintah Inggris. Penandatanganan perjanjian itu menjadi titik awal Inggris berkuasa di tanah Jawa.

16 Djoko Marthandono, *op.cit.* hlm. 135.

17 Djoko Marthandono dan Harto Juwono, *op.cit.*, hlm. 136.

15 Peter Carey, *Takdir, op.cit.*, hlm. 147.



## Kedatangan Inggris

Pada tanggal 6 Agustus 1811, Pasukan Inggris sudah mendekati Batavia dan melihat kebakaran hebat yang terjadi sepanjang malam di kota itu. Kebakaran itu dilakukan oleh Janssens ketika mengetahui pasukan Inggris mendekati Batavia. Seperti disebutkan sebelumnya, Janssens tidak melakukan perlawanan atau penyerangan terhadap kedatangan pasukan Inggris, tetapi justru melakukan pembakaran gudang logistik dan sarana-sarana umum. Bumi hangus merupakan sisas dari Janssens dan pasukannya untuk mengosongkan kota.<sup>18</sup> Pengosongan kota bisa jadi untuk melumpuhkan kekuatan kota, sehingga ketika musuh berhasil menguasai tidak ada fasilitas yang dapat dimanfaatkan. Pasukan Inggris di Batavia hanya menemukan beberapa penduduk yang meminta perlindungan dan dengan suka rela menyerahkan kota tanpa perlawanan. Pada tanggal 8 Agustus, Kolonel Gillespie berhasil menduduki kota Batavia dan pada 10 Agustus, Auchmuty memerintahkan kolonel Gillespie menuju ke *Wetvreeden*.<sup>19</sup>

Pergerakan dari Batavia ke *Wetvreeden* ini dengan tujuan mengejar Janssens dan pasukannya yang menghindari serangan Inggris. Kemudian, melalui jalan darat, Janssens dan pasukan Belanda menuju ke Semarang. Selama perjalanan dalam rangka menghindari serangan pasukan Inggris dari Batavia sampai ke Semarang, Pangeran Notokusumo dan Tumenggung Notodiningrat dibawa serta, bahkan sampai mengungsi ke Surabaya kedua tawanan itu juga tetap dibawa.<sup>20</sup> Sementara sebagian pasukan Belanda membawa Notokusumo dan Tumenggung Notodiningrat ke Surabaya, Janssens bergerak ke Ungaran.

Sir Samuel Auchmuty mengejar Janssens ke Timur dan

meninggalkan Batavia pada 5 September 1811.<sup>21</sup> Akhirnya Jenderal Janssens beserta pasukannya terdesak di Salatiga dan menyerah kepada Inggris, dan menjanjikan pembebasan tawanan-tawanan Belanda kecuali keturunan Amangkurat Mas dan keturunan Suropati.<sup>22</sup> Jenderal Philip Auchmuty, salah satu Jenderal Inggris, menemui Pangeran Notokusumo dan Pangeran Notodiningrat di Surabaya, untuk menjemput dua pangeran tersebut.<sup>23</sup> Sejak Rekapitulasi Tuntang pada 18 September 1811, menandakan berakhirnya pemerintahan Belanda untuk sementara waktu.<sup>24</sup> Penandatanganan dilakukan oleh Jan Willem Janssens mewakili pemerintah Belanda, sementara pemerintah Inggris diwakili oleh Sir Philip Auchmuty. Kekuasaan Belanda atas Jawa, berdasarkan rekapitulasi tersebut diserahkan kepada Inggris. Gubernur Jenderal E.I.C. Lord Minto yang pada saat penandatanganan Rekapitulasi Tuntang berada di Batavia, kemudian menunjuk Thomas Stamford Raffles sebagai Letnan Gubernur yang bertanggung jawab atas pemerintahan Inggris di Jawa.<sup>25</sup>

William Thorn dalam bukunya *Penaklukan Pulau Jawa* menggambarkan keadaan Keraton Yogyakarta, dimana keraton dikelilingi benteng-benteng tinggi, tebal dan kokoh; dan di bagian luarnya dikelilingi parit yang lebar dengan air yang dalam. Benteng dilengkapi pintu gerbang lengkap dengan jambatan tarik. Selain itu terdapat menara pengintai untuk mengawasi setiap pergerakan di luar beteng. Di sepanjang beteng ditempatkan meriam kurang lebih 100 buah; dan pintu gerbang dijaga ketat oleh sejumlah besar prajurit, yang

18 "Laporan Letnan Jenderal Sir Samuel Auchmuty kepada Lord Minto" dalam William

Thorn, *Penaklukan Pulau Jawa: Pulau Jawa di Abad Sembilan Belas dari Amatan seorang Serdadu Kerajaan Inggris*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011., hlm. 76.

19 *Ibid.*, hlm. 77.

21 William Thorn, *op.cit.*, hlm. 88.

22 *Babad Sèpei*, *op. cit.* hlm. 13

23 *Ibid.*, hlm. 15. Dalam *Babad Sèpei* Nama Jenderal Auchmuty disebut dengan Amuti.

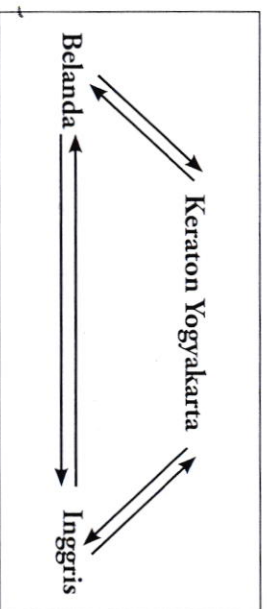
24 Djoko Marhandono dan Harto Juwono, *op.cit.*, hlm. 136.

25 *Ibid.*, hlm 137.



menempati pos-pos penjagaan.<sup>26</sup> Penjagaan ketat dimaksudkan untuk melindungi keraton dari serangan musuh. Apalagi pada akhir tahun 1811, Kesultanan Yogyakarta tidak hanya menghadapi ancaman dari Belanda, tetapi juga kemungkinan serbuan Inggris. Situasi konflik yang berkembang saat itu dapat digambarkan seperti di bawah ini:

#### Gambaran kekuatan yang mengancam Yogyakarta di awal kedatangan Inggris



Serelah mengalahkan Belanda, Inggris menyusun kebijakan-kebijakan pemerintahan yang akan diterapkan di Jawa. Lord Minto, selaku Gubernur Jenderal E.I.C. menerima kekuasaan atas Jawa dari Belanda, kemudian menunjuk Thomas Stamford Raffles sebagai letnan gubernur yang bertanggung jawab atas Jawa. Pasukan Inggris yang berusaha menghindari pertempuran fisik dengan keraton, baik di Yogyakarta maupun di Surakarta. Oleh sebab itu, kebijakan yang akan diberlakukan, disusun secara hati-hati, dibuktikan dengan diterapkannya Mayor Robison sebagai utusan untuk mencari informasi selengkap-lengkapnya mengenai Kesunanan dan Kesultanan.<sup>27</sup> Ini dikarenakan kekuasaan raja di Kesunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta masing-masing memiliki kekuasaan atas wilayah-wilayah

yang luas serta pasukan yang kuat. Sehubungan dengan itu, akan lebih baik jika hubungan antara pemerintah kolonial dengan raja-raja Jawa diperbaiki.

Sebelum kedatangan Mayor Robison, pada saat di Salatiga terjadi perang antara Inggris dengan Belanda yang berakhir dengan penyerahan kekuasaan dari Belanda kepada Inggris. Pergantian penguasa ini dimanfaatkan Sultan Hamengku Buwono II untuk mengambil kembali kekuasaannya dari Pangeran Wakil Raja. Penyerahan kekuasaannya dari Pangeran Raja kepada ayahnya, Sultan Hamengku Buwono II, dilakukan tanpa sepengetahuan Patih Danurejo II.<sup>28</sup> Tindakan ini dilakukannya agar kedudukan putera mahkota tetap ia sandang, dan tidak jatuh ke orang lain. Dalam hal ini Sultan Hamengku Buwono II mendapat dukungan dari Tumenggung Sumodiningrat dan Pangeran Mangkudiningrat, sementara Pangeran Wakil mendapat dukungan dari Patih Danurejo II,<sup>29</sup> terutama ketika Pangeran Adipati diangkat menjadi Pangeran Wakil. Hal tersebut menyebabkan Sultan Hamengku Buwono II menyimpan benih kebencian kepada patihnya. Sultan Hamengku Buwono II menganggap bahwa Patih Danurejo II sebagai penyebab terjadinya konflik di Keraton Yogyakarta, terutama konflik antara Kesultanan Yogyakarta dengan pemerintah kolonial. Danurejo II dianggap ikut menekan Sultan supaya menyerahkan kekuasaan kepada putranya, padahal sesungguhnya Pangeran Adipati Anom tidak bersedia mengambil kekuasaan itu dari ayahnya, karena ia masih memiliki rasa hormat kepada ayahnya. Pada keadaan seperti itu Patih Danurejo II mendorong Pangeran Adipati, dan disamping itu Patih Danurejo juga menghasut Daendels supaya memaksa Sultan untuk menyerahkan kekuasaannya, juga menyerahkan Pangeran Notokusumo atas keterlibatannya dalam pemberontakan Raden Ronggo Prawirodirjo III, atau biasa disebut Raden Ronggo saja.

<sup>26</sup> William Thom, menyebutkan angka 17.000 personil menempati pos masing-masing, jumlah tersebut mungkin sedikit berlebihan karena ruang pos jaga tidak mungkin menampung jumlah tersebut. William Thom *op.cit.*, hlm. 167.

<sup>27</sup> Dioko Marhandono dan Harto Juwono. *op.cit.*, hlm. 138

<sup>28</sup> *Babad Sépei, op.cit.*, hlm. 15.



Pada saat Sultan Hamengku Buwono II kembali berkuasa, Patih Danurejo II dipecat dari jabatannya sebagai patih, dan dibunuh oleh para bangsawan keraton.<sup>30</sup> Raja Yogyakarta itu kemudian mengangkat mantan bupati Banyumas yaitu Tumenggung Sindunegoro sebagai patih baru dengan gelar Patih Danurejo III.<sup>31</sup> Tugas pertama Patih Danurejo III adalah menemui Raffles di Semarang serta menyerahkan surat ucapan selamat dari Sultan Hamengku Buwono II. Surat tersebut berisi ucapan selamat atas kemenangan Inggris mengusir Belanda, tetapi ada kata yang dipakai Sultan dianggap menghina, sehingga menyulut emosi Raffles. Dalam surat itu sebutan untuk penguasa tertinggi Eropa di Hindia timur tidak menggunakan kata “eyang”, tetapi Sultan Hamengku Buwono II mengganti kata tersebut dengan kata “saudara”.<sup>32</sup> Raffles menganggap bahwa kata sapaan yang dipakai oleh Raja Yogyakarta tersebut tidak menunjukkan penghormatan, oleh karena itu Raffles mengutus John Crawford<sup>33</sup> selaku residen Yogyakarta untuk memperingatkan Sultan supaya membuat dan menandatangani perjanjian baru dengan pemerintah Inggris.<sup>34</sup> Seandainya Sultan menolak, maka seperti masa pemerintahan Belanda, Sultan Hamengku Buwono II harus menyerahkan kekuasaan kepada puteranya.

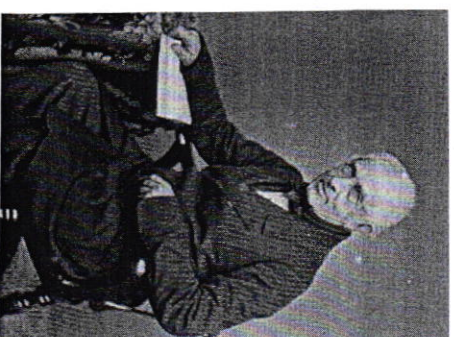
30 *Ibid.* Lihat juga Djoko Marthandono dan Harto Yuwono, *op.cit.*, hlm 140 menyebutkan bahwa Patih Danurejo dibunuh ketika hendak menghadap Sultan di *Tratag rambat* bagian depan *Siti Hinggil*, atas perintah Sultan HB II, bandingkan juga dengan Mandoyokusumo, *Serat Raja Putra*, (Ngayogyakarta : Bebadan Museum Karaton Ngayogyakarta, 1988), hlm. 17 disebutkan Raden Adipati Danurejo II disebut juga dengan *Patih Seda Kedaton*. Yang berarti meninggal di Keraton.

31 *Ibid.* ada perbedaan antara Djoko Marthandono dengan P. Carey, Djoko menyebutkan Patih Danurejo III adalah Tumenggung Yudonegoro, sementara Carey mengatakan bahwa Danurejo III adalah Sindunegoro. Tidak dipungkiri bahwa keluarga Yudonegoro dari Banyumas adalah keluarga yang mensuplai patih, kecuali Sindunegoro. Peter Carey, *Kiasa Ramlan. Op.cit.*, hlm. 246.

32 Djoko Marthandono dan Harto Juwono, *op.cit.*, hlm. 144.

33 Di dalam *Babad Sêpei*, nama John Crawford ditulis Jan Kroporet.14.

34 *Ibid.*, hlm. 14.



(John Crawford)

Akhirnya Sultan Yogyakarta bersedia menandatangani perjanjian dengan Inggris pada 28 Desember 1811 dengan nama “Perjanjian Persahabaran”. Penandatanganan perjanjian membuat kedudukan Sultan sebagai raja aman, karena setelah perjanjian tersebut Raffles tidak menyinggung penyerahan kekuasaan Sultan. Akan tetapi, di sisi lain perjanjian ini menyebabkan hubungan Sultan dengan Putera Mahkota renggang. Hubungan yang kurang harmonis itu semakin buruk ketika Pangeran Raja mengetahui bahwa Sultan menilai dirinya bukan pribadi yang kuat sebagai seorang raja, dan lemah ketika menghadapi tekanan dari pemerintah kolonial, dan Sultan berkeinginan kedudukan Pangeran Adipati sebagai putra mahkota digantikan oleh putranya yang lain yaitu Pangeran Mangkudiningrat.

Sementara itu, setelah Raffles bertemu Pangeran Notokusumo di Semarang, dari pertemuan itu kepercayaan kepada adik laki-laki Sultan Hamengku Buwono II tersebut muncul, tetapi sebaliknya kepercayaan terhadap Sultan Yogyakarta luntur. Raffles menjadikan



Pangeran Notokusumo sebagai penghubung antara pemerintah Inggris dengan Sultan Hamengku Buwono II. Kedekatan Pangeran Notokusumo dengan pemerintah Inggris merupakan hal yang sangat wajar, karena merasa telah dibantu hingga bebas dari penjara Belanda, dimana dalam penjara Pangeran Notokusumo dan puteranya pernah mengalami percobaan pembunuhan. Bantuan Inggris dianggap sebagai urang budi karena telah berhasil menyelamatkan nyawanya dan nyawa putranya Notodiningrat. Oleh karena itu, Pangeran Notokusumo yang juga adik Sultan Hamengku Buwono II itu lebih dekat dengan Inggris jika dibandingkan dekat dengan keraton. Namun, bukan berarti Pangeran Notokusumo berubah menjadi orang Inggris, ia tetap seorang bangsawan Jawa yang memegang teguh kepribadian manusia Jawa. Ia menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya Jawa, dan kesanggupannya menjadi penghubung antara Inggris dan Kesultanan didasari oleh kesadarannya sebagai seorang ksatria. Kejawaan Pangeran Notokusumo bahkan diungkapkan oleh Sultan HB II, ketika Pangeran Notokusumo menghadap kepadanya sesampainya di Yogyakarta, setelah menjalani hukuman di penjara Belanda.

Pangeran Notokusumo menganggap bahwa, hukuman yang dia peroleh bukan karena kesalahannya, tetapi disebabkan oleh Pangeran Wakil Raja termakan hasutan Patih Danurejo II. Begitu pun dengan Daendels, hingga ia meminta penyerahan Pangeran Notokusumo dan Tumenggung Notodiningrat, atas tuduhan terlibat dalam pemberontakan Raden Ronggo. Permintaan itu dipenuhi, dan Pangeran Wakil Raja menyerahkannya tanpa melakukan pembelaan terhadap paman dan saudara sepupunya.

Setelah Inggris membebaskan Pangeran Notokusumo dan Tumenggung Notodiningrat, Raffles yang tertarik dengan sosok

Pangeran Notokusumo, kemudian berusaha mengenalnya lebih dekat. Setelah mengetahui kepribadian Pangeran Notokusumo yang cerdas dan tidak menentang keberadaan orang Eropa di Yogyakarta, Raffles menjadikannya sebagai perantara antara pemerintah Inggris dengan Sultan Hamengku Buwono II. Hal ini disebabkan oleh adanya kebutuhan komunikasi di antara Raffles dan Sultan HB II, terutama karena masing-masing merasa yang paling berkuasa, satu dan yang lain menilai berdasarkan informasi dari bawahannya. Raffles merasa kecewa kepada Sultan Hamengku Buwono II, yang menurutnya banyak melanggar janji-janji yang telah disepakati oleh raja Yogyakarta itu. Di pihak lain, pada awal pemerintahan Inggris, Sultan HB II merasa sangat kecewa ketika Inggris menetapkan kebijakan perjanjian, kontrak, dan traktat yang dibuat oleh pemerintah Belanda dengan Kesultanan Yogyakarta tetap dianggap sah dan tetap berlaku.<sup>35</sup>

Kehadiran Pangeran Notokusumo di keraton setelah dibebaskan dari penahanan disambut hangat oleh Sultan HB II, bahkan sempat terlontar gurauan dari Sultan Sepuh yang menyebut adiknya masih “Jawa”. Semata-mata karena sultan melihat penampilannya masih sama dengan sebelum ia diasingkan oleh Daendels, rambutnya masih tetap panjang tidak dipotong pendek seperti orang asing. Dalam pertemuan itu Pangeran Notokusumo menyampaikan pengalamannya, dan apa yang ia ketahui tentang Inggris termasuk kekuatan militernya. Sehubungan dengan itu ia menganjurkan agar Sultan Hamengku Buwono II mundur selangkah, mengalah dan menuruti keinginan Raffles, agar tidak terjadi pertempuran yang akan menyengsarakan *kauwulo Mataram*. Selain itu, disampaikan pula jika Sultan tetap dalam pendiriannya maka ia akan dipaksa menyerahkan kekuasaan kepada putranya. Penyerahan kekuasaan yang dimaksud bukan seperti masa Daendels yang menjadikan putra mahkota sebagai



Pangeran Wakil Raja saja, tetapi Raffles akan mengangkat Pangeran Adipati menjadi Sultan Hamengku Buwono III.

Kedekatan antara Pangeran Notokusumo dengan Pemerintah Inggris menyebabkan renggangnya hubungan Sultan Hamengku Buwono II dengan Pangeran Notokusumo, hubungan mereka tidak sedekat sebelum Pangeran Notokusumo diasingkan ke Batavia. Kerenggangan ini disebabkan dalam pandangan Sultan HB II Pangeran Notokusumo terlalu berpihak kepada Inggris, dan saran-saran yang disampaikan dianggap menekan, bahkan mengancam kedudukan Sultan. Di pihak lain kedekatan Pangeran Notokusumo dengan Inggris pada akhirnya akan mengantarkan adik Sultan Hamengku Buwono II ini menjadi *Pangeran Mendiko* dan kemudian menjadi Paku Alam I dengan wilayah sendiri, di sebagian Yogyakarta, dan Adikarto.

#### **Serangan Inggris ke Keraton Kesultanan Yogyakarta**

Serlah Belanda menyerahkan kekuasaan kepada Inggris, Sultan Sepuh (HB II) kembali berkuasa, dan Pangeran Wakil Raja dikembalikan pada kedudukannya semula sebagai Pangeran Adipati (Putra Mahkota), dan diizinkan tetap tinggal di keraton. Pada saat itu sesungguhnya Sultan HB II sudah tidak menghendaki Pangeran Surojo menjadi Putera Mahkota, karena Pangeran Surojo dinilai terlalu lemah dalam menghadapi kumpeni (Bangsa Barat), dan berkeinginan agar putranya yang lain yaitu Pangeran Mangkudiningrat yang akan menggantikan kedudukannya sebagai Sultan kelak. Hal ini disebabkan atas penilaiannya terhadap Pangeran Mangkudiningrat yang di matanya lebih tegas, mampu memimpin dengan baik, dan yang lebih penting Pangeran Mangkudiningrat mempunyai pandangan yang sama dengan dirinya terhadap kehadiran Bangsa Barat.<sup>36</sup> Keinginan

Sultan HB II ini juga diketahui oleh Pangeran Raja, dan ia yang telah dengan rela menyerahkan kembali kekuasaan kepada ayahnya merasa dikesampingkan, sehingga mengakibatkan kerengangan hubungan ayah-anak (Sultan dan putera mahkota).

Perubahan pemerintahan dari Janssens kepada Raffles tentu membawa pula perubahan situasi, yang tentu berdampak pula pada kerajaan Jawa baik Kesultanan, maupun kesunanan. Di Kesultanan kelompok-kelompok kepentingan juga mengalami perubahan, Pangeran Notokusumo yang pada masa Daendels berkuasa berada dalam kelompok Sultan HB II, pada masa Raffles justru berada dalam kelompok Pangeran Raja. Hal ini terjadi karena adanya kebuntuan komunikasi antara Kesultanan di bawah Sultan HB II dengan Pemerintahan Inggris yang pada waktu itu diwakili oleh Mayor Robison. Tokoh tersebut memang dituntut untuk mengumpulkan data tentang kerajaan-kerajaan Jawa, dan memperbaharui hubungan pemerintah kolonial dengan raja-raja Jawa. Ternyata dalam peremuannya dengan Sultan HB II, Robison memperoleh kesan bahwa Sultan HB II adalah sosok yang kaku, terutama dengan tuntutannya kepada pemerintah Inggris. Sultan HB II tidak bergeming dari tuntutannya semula, yaitu pengakuan atas kedudukannya, dan pengembalian wilayah yang dikuasai pemerintah kolonial ketika Daendels berkuasa. Sehubungan dengan kebuntuan itu Raffles meminta kesediaan Pangeran Notokusumo untuk menjadi penengah antara Kesultanan dan pemerintah Inggris.<sup>37</sup> Dengan mengemban tugas itu maka Pangeran Notokusumo dan Tumenggung Notodiningrat yang telah dibebaskan dari tahanan dikirim kembali ke Yogyakarta, mendampingi John Crawford yang ditunjuk menjadi residen Yogyakarta. Sebananya di Yogyakarta Pangeran Notokusumo langsung menghadap Sultan HB II, dan di dalam pertemuan itu

<sup>36</sup> Kesungguhan Sultan HB II yang menghendaki Pangeran Mangkudiningrat menggantikan kedudukannya juga dapat dilihat dari pesan yang disampaikankannya



Pangeran Notokusumo sempat memberi masukan kepada Sultan HB II, agar Sultan menerapkan tatanan lama ketika Daendels berkuasa, seperti yang diminta oleh Raffles. Kembalinya Pangeran Notokusumo di Yogyakarta dan masukan yang cenderung membela kepentingan Inggris, justru menimbulkan kecurigaan Sultan HB II terlebih ketika Tumenggung Notodiningrat juga kembali dan langsung menghadap kepada Pangeran Raja di keraton. Hal ini menguatkkan kecurigaan Sultan HB II bahwa Pangeran Notokusumo adalah mata-mata Inggris yang ditanam di keraton.

Selain menguaskkan Pangeran Notokusumo, Raffles melalui residen kemudian menyodorkan perjanjian baru antara Inggris dengan Kesultanan, dan mengabaikan tuntutan Sultan atas pengembalian tanah yang dirampas oleh Daendels, tanah-tanah itu dibiarkan dan tetap menjadi wilayah Inggris. Akan tetapi, Sultan tidak bersedia menandatangani perjanjian itu sebelum permintannya dikabulkan. Raffles kemudian meminta Crawfurd untuk memperingatkan Sultan HB II untuk segera menandatangani perjanjian baru itu, disertai ancaman bahwa Sultan HB II akan diturunkan dari tahtanya. Selain peringatan atas penolakan perjanjian baru tersebut, Raffles ditemani Pangeran Notokusumo segera berangkat ke Yogyakarta dari Semarang melalui Surakarta, dengan membawa serta pasukan dalam jumlah besar. Berita ini memaksa Sultan HB II menandatangani surat perjanjian persahabatan Inggris-Kesultanan. Meskipun demikian Raffles tetap berkunjung ke keraton dan bertemu dengan Sultan HB II. Dalam pertemuan tersebut Raffles tidak menyinggung hal tahta Kesultanan Yogyakarta, dan hanya meratifikasi dan mengesahkan perjanjian baru yang telah diratifikasi oleh Sultan HB II. Setelah pertemuan itu Raffles segera kembali ke Batavia melalui Semarang

Konflik Kesultanan dengan Inggris sesungguhnya berawal dari ketidakstukan Sultan HB II kepada Bangsa Barat (Eropa) terutama karena ia diturunkan dari singgasana oleh Daendels pada tahun 1810, sebagai akibat terbukanya rahasia keterlibatannya dalam pemberontakan Raden Ronggo. Dalam kasus diturunkannya Sultan HB II dari kedudukannya sebagai penguasa dan pengangkatan Putera Mahkota menjadi Wakil Raja, ada dua orang yang di mata Sultan HB II paling bertanggungjawab, yaitu P. Engelhard dan Patih Danurejo II. Kebencian Sultan HB II kepada tokoh-tokoh tersebut mendorong Sultan HB II berusaha membunuh keduanya. Melalui Tumenggung Sumodiningrat Patih Danurejo II berhasil dibunuh, sementara P. Engelhard berhasil melarikan diri ke Semarang.

Situasi tegang di keraton Kesultanan ini ternyata juga diketahui oleh Sunan Paku Buwono IV (Sunan PB IV) di Surakarta. Hubungan antara Kesunanan dan Kesultanan boleh dikatakan dingin serelah pemberontakan Raden Ronggo Prawirodijio III, tetapi rupanya perubahan penguasa kolonial dari Belanda ke tangan Inggris telah mendorong Sunan PB IV untuk membuka komunikasi dengan Sultan HB II. Awalnya Sunan menawarkan kerjasama untuk menghadapi Inggris, khususnya dalam menuntut dikembalikannya tanah yang diambil oleh Belanda-Perancis (Daendels), juga membenaran atas pembunuhan terhadap Patih Danurejo II yang melakukan kesalahan terhadap Sultan yang berrahta. Akan tetapi, rupanya selama dalam usaha membangun komunikasi itu, Sunan Paku Buwono IV memperoleh informasi bahwa di Kesultanan Yogyakarta sedang terjadi ketegangan antara Sultan HB II dengan Putera Mahkota (Pangeran Raja), maka muncullah ide lain yang tidak hanya membangun kerjasama dengan Sultan HB II. Sunan mengirim utusan menemui kedua kelompok kekuatan di Kesultanan. Pihaknya Cokronegoro diturus menemui Pangeran Raja, dan tanpa sepengetahuan Cokronegoro, Sunan



PB IV juga mengurus Nyabehi Ronowijoyo dan abdi keparihan Sosrodiningrat untuk menemui Sultan HB II. Pada keduanya Sunan memberikan dukungan, kepada Pangeran Rojo, Sunan mendukung untuk berkuasa di Yogyakarta menggantikan ayahnya, di sisi lain Sunan PB IV mendorong Sultan HB II untuk melawan Inggris dengan berjanji akan memberi bantuan militer. Janji Sunan PB IV ini menguatkan tekad Sultan HB II untuk melawan Inggris.<sup>38</sup> Demikian pula dengan orang-orang Belanda dan Indo yang tinggal di Yogyakarta, yang tentunya mempunyai perasaan dendam terhadap Inggris, telah turut mendorong Sultan HB II mengusir Inggris. Mereka memberi masukan kepada Sultan, sehingga tekad Sultan semakin mantap untuk melawan Inggris.

Tekad Sultan HB II melawan Inggris terlihat dari adanya pengerahan prajurit Kesultanan, yang berlatih di alun-alun selatan, juga rampak dari adanya penambahan senjata di benteng keraton, tetapi sesungguhnya Sultan HB II masih berharap terjadinya sebuah perundingan. Hal ini terbukti dengan diutusnnya Patih Sindunegoro ke Semarang untuk menemui Raffles. Sayang Sindunegoro berhenti di Jambu, untuk menunggu utusan dari Surakarta yang ternyata tidak pernah mengirimkan utusan ke Semarang. Akibat dari semua itu adalah hilangnya kesempatan untuk berunding, dan mengharuskan Kesultanan menerima gempuran Inggris. Sampai saat terakhir sebelum pertempuran pecah, Pangeran Notokusumo masih berrahan di keraton sehingga Sultan HB II masih beranggapan bahwa ia masih berada di pihak Sultan HB II. Pukul 05.00 pagi tanggal 18 Juni 1812 Pangeran Notokusumo beserta keluarga dan pengikutnya mengungsi ke Benteng (loji). Berita tentang pengungsian Pangeran Notokusumo ke Beteng ini seketika menimbulkan kemarahan Sultan HB II yang

segera menggerakkan kesatuan-kesatuan militernya dari berbagai tempat, untuk dikonsentrasikan di sekitar keraton. Prajurit-prajurit itu berasal dari Pajang, prajurit Bugis, dan Bali, juga prajurit yang berasal dari para santri yang berkumpul di Masjid Gede (Kauman).

Komunikasi antara kesunanan dan Kesultanan ini terbaca oleh Pangeran Notokusumo, yang kemudian melaporkan kemungkinan adanya kerjasama untuk melawan Inggris kepada residen Yogyakarta, John Crawford, yang segera meneruskan laporan itu kepada Raffles. Sedianya pada akhir bulan Mei 1812 Raffles akan segera berangkat ke Yogyakarta untuk memberi hukuman kepada Sultan HB II, tetapi keberangkatannya tertunda hingga pertengahan Juni 1812 karena menunggu kedatangan pasukan dari ekspedisinya di Palembang. Pada 15 Juni 1812, Raffles sampai di Semarang, dan disambut oleh Pangeran Prangwedono yang membawa Legiun Mangkunegaran yang kemudian bergabung dengan pasukan Inggris di bawah pimpinan Mayor Jenderal R. Gillespie. Atas usulnya keraton Kesultanan Yogyakarta akan digempur dari dua arah, yaitu dari arah timur sepasukan di bawah pimpinan Letnan Kolonel Mackenzie dan dari arah utara langsung dipimpin oleh Gillespie sendiri.

Pasukan Mackenzie yaitu batalion ringan Benggala yang beranggotakan 500 personil, bersama Legiun Mangkunegaran berangkat lebih dulu menempuh jalur timur, dan berhenti di Surakarta. Pada tanggal 17 Juni 1812 pasukan ini melakukan unjuk kekuatan di alun-alun Surakarta.<sup>39</sup> Tidak diketahui apa alasannya, tetapi setelah menyaksikan unjuk kekuatan itu Sunan PB IV kemudian berubah pikiran, dan memberi bantuan kepada Inggris untuk menyerang Kesultanan Yogyakarta. Ada kemungkinan perubahan itu didasarkan atas kepentingan Sunan PB IV, yang berharap jika Inggris menang maka desa-desa sumber sarang burung dikembalikan, bahkan

38 Pranoejo Poespaninrat, *Kisah Para Leluhur dan Yang Dihurukan : Dari Mataram Kuno Hingga Mataram Baru*. (Yogyakarta : BP. Kedaualatan Rakyat, 2008), hlm. 130.



berharap jika Kesultanan kalah maka tanah Kesultanan akan di bagi antara Inggris, Kesunanan, dan Mangkunegaran. Motif lain tentang pengingkaran Sunan terhadap kesepakatan dengan Kesultanan adalah balas dendam atas pengingkaran Yogyakarta di masa lalu ketika terjadi pemberontakan Raden Ronggo.

Selain pasukan yang menuju Surakarta, pasukan Inggris yang lain mulai tanggal 13 Juni 1812 sedikit demi sedikit relah mendahului pasukan induk bergerak menuju pos-pos yang disebar disekitar Yogyakarta, mereka ditempatkan di garnisun-garnisun Surakarta, Klaten, dan di Yogyakarta mereka masuk secara rahasia di malam hari dan langsung ke dalam beteng. Namun ternyata hal itu terpantau oleh Sultan HB II, yang segera meminta penjelasan kepada Crawfurd. Sudah barang tentu Crawfurd tidak memberi jawaban apa adanya, ia memberi penjelasan yang menenangkan Sultan.<sup>40</sup> Sultan sendiri masih sangat percaya diri, karena memang prajuritnya cukup banyak bahkan beberapa sumber mengatakan bahwa prajurit yang disiapkan untuk melawan Inggris mencapai 10.000 personil.<sup>41</sup> Di samping itu, Sultan masih sangat percaya pada ulama keraton yang mengatakan bahwa Raffles sedang dalam perjalanan untuk menangkap Putera Mahkota (Pangeran Raja) dan membuangnya ke luar Jawa.<sup>42</sup> Pada tanggal 17 Juni 1812 Raffles dan Gillespie tiba di Yogyakarta, dan Sultan segera menggerakkan pasukannya untuk memutus komunikasi dan menghambat laju pasukan lain yang berada di belakang pasukan yang

<sup>40</sup> *Babad Sépei, op. cit.*, hlm 24, menjelaskan bahwa Crawfurd (dalam naskah disebut Jan Kroportel) mengatakan bahwa mereka adalah prajurit baru yang ingin mengenal kerajaan Jawa. Di sisi lain para prajurit sendiri mengatakan bahwa mereka masuk ke Yogyakarta karena mengungsi dari wabah yang sedang menyerang daerah pesisir utara.

<sup>41</sup> Informasi lain menyebutkan angka 17.000 jumlah yang cukup fantastis untuk pasukan keraton Kesultanan Yogyakarta. William Thorn, *op. cit.* hlm., 167.

<sup>42</sup> Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir- Tanaman Lama di Jawa 1785 – 1855*. (Jakarta : KPG, 2011), hlm. 384.

sudah masuk ke Yogyakarta. Pasukan Sultan HB II menghancurkan jembangan dan menghancurkan kawasan yang dianggap dapat membantu pasukan Inggris. Kolonel Gillespie segera keluar beteng dengan membawa 50 orang dari pasukan Dragoons untuk menyusir kawasan yang diduga menjadi sasaran pasukan Kesultanan. Langkah patroli ini akhirnya bertemu dengan sekelompok pasukan berkuda Sultan, dan atas jasa Crawfurd yang menjadi penerjemah, ia berhasil mencegah terjadinya pertempuran antara pasukan Sultan dan pasukan Dragoons.<sup>43</sup> Pertemuan dua kelompok pasukan ini sempat menimbulkan ketegangan walau akhirnya dapat dileraikan, sekalipun demikian empat orang anggota Dragoons terluka terkena lemparan lembingpasukanKesultanan. Insiden kecil tersebut telah membulatkan rekad Kolonel Gillespie untuk menghancurkan pasukan Kesultanan.

Pada tanggal 18 Juni 1812 pagi, Sultan HB II menerima utusan Raffles yang menawarkan perundingan untuk menghindari pertumpahan darah, tetapi Sultan tidak menanggapi tawaran itu, dan kuir segera kembali ke Benteng markas pasukan Inggris. Tidak adanya tanggapan positif dari Sultan HB II, menyebabkan pasukan Inggris mulai melancarkan tembakan ke arah keraton, yang segera dibalas, tembak-menembak meriam itu menandai pecahnya perang, dan mengakibatkan kebakaran di kedua belah pihak. Ketika pertempuran dimulai dengan tembakan meriam maka pada hari itu, Mackenzie dan pasukannya yang terdiri dari 500 orang prajurit Sepoy, 500 orang Legiun Mangkunegaran, dan 400 orang prajurit Kesunanan berangkat ke Yogyakarta. Pasukan ini sampai di Kalasan pada tanggal 19 Juni 1812 keesokan harinya, dan di tempat ini mereka berhenti untuk menunggu perintah lebih lanjut. Di bagian lain prajurit Kesultanan berusaha membendung laju Pasukan Mcleod yang berangkat dari Salatiga, tetapi gagal dan hanya berhasil memperlambat gerak



pasukan itu. McLeod dan pasukannya berhasil masuk Yogyakarta pagi tanggal 19 Juni 1812. Gillespie kemudian mengirim kurir untuk menyampaikan berita kepada Mackenzie dan tiba di Kalasan malam harinya, kurir ini membawa berita bahwa pasukan induk telah berada di utara keraton Kesultanan Yogyakarta. Mackenzie dan pasukannya bergerak ke Yogyakarta ketika hari masih pagi tanggal 20 Juni 1812 dan beberapa jam kemudian telah bergabung dengan pasukan induk di alun-alun Yogyakarta.

Laju pergerakan pasukan Inggris ke Yogyakarta boleh dikata sangat lambat karena di samping faktor alam yaitu panas matahari di siang hari betul-betul menguras tenaga, dan memaksa pasukan berhenti untuk beristirahat. Di malam hari pergerakan mereka diganggu oleh prajurit di sepanjang jalur. Pasukan Inggris di beberapa tempat mendapat serangan tembakan dari balik tembok, atau lemparan lembing. Penjagaan ketat dari prajurit Kesultanan juga berhasil mengganggu pergerakan pasukan dengan menangkap dan membunuh kurir yang menghubungkan pasukan satu dengan yang lain. Pada 19 Juni pagi hari, pasukan dari Salatiga di bawah Leman Kolonel McLeod berhasil mencapai benteng markas Inggris. Mereka terdiri dari satu detasemen artileri, pasukan granat Resimen ke 59, pasukan sayap dan Riffle dari Resimen 78, pasukan Hussar, dan satu Detasemen Horse Artillery Madras.<sup>44</sup>

Diabaikannya kurir yang menyampaikan tawaran perundingan, karena Sultan HB II sangat percaya pada kekuatan militernya, yang dari segi jumlah sangat banyak. Sultan salah menilai kekuatan Inggris yang memang sampai pada tanggal 18 Juni jumlah pasukan Inggris di Benteng memang tidak seberat. Pasukan Inggris yang lain masih berada di luar Yogyakarta, dan pada 18 Juni di mana perang telah

pecah, pasukan yang masih berada di luar diperintahkan untuk bergerak menuju Yogyakarta. Di sisi lain, pertahanan keraton sangat kokoh, mengingat keraton dikelilingi tembok yang kokoh berlapis-lapis, dan tembok paling luar yang disebut benteng sangat tebal dan kokoh. Di bagian atas tembok benteng menyerupai lorong yang dapat digunakan untuk patroli dengan menggunakan kereta kuda. Di sepanjang benteng juga terdapat jendela celah untuk menempatkan senjata, seperti meriam. Di setiap sudut benteng terdapat ruang pengawas dan ruang tembak yang sangat aman dari serangan lawan. Benteng dilengkapi dengan menara pengintai, dan jembatan tarik disertai pintu gerbang, karena di bagian luarnya dikelilingi parit yang lebar dan airnya cukup dalam sehingga menjadi penghambat bagi para penyerang dari luar benteng. Dalam rangka menghadapi Inggris di sepanjang benteng disiapkan lebih dari 100 meriam.<sup>45</sup> Di alun-alun utara Sultan HB II telah menyiapkan berjajar 2 deret meriam menghadap utara yang dipersiapkan untuk menghalau serangan pasukan Inggris dari Benteng yang jaraknya kurang dari 1 km dari keraton. Personil prajurit yang jumlahnya mencapai 17.000 personil tersebar disekeliling benteng keraton, ditempatkan di kampung-kampung di luar benteng.

Tembakan meriam dari benteng mengenai gudang mesiu keraton hingga terbakar, sebaliknya tembakan dari keraton juga menghancurkan sebagian ruang di benteng yang mengakibatkan beberapa orang terluka. Saling tembak meriam berlanjut hingga sore hari ketika Inggris menghentikan tembakan. Menjelang malam sejumlah pasukan Kesultanan keluar dan mendekati benteng dengan membawa tanda gencatan senjata. Mereka mengulmatum pasukan Inggris agar menyerah. Perlu disampaikan bahwa menurut laporan

<sup>44</sup> Thom, *Ibid.*, hlm. 169.

<sup>45</sup> Thom, *Ibid.*, hlm. 165



Thorn sesungguhnya tembakan meriam dari benteng hanyalah tembakan gangguan saja, karena mesiu yang ada pada waktu itu adalah mesiu lama buatan Belanda yang mutunya kurang baik. Persenjataan sesungguhnya masih dalam perjalanan dibawa oleh pasukan McLeod dari Salatiga. Sementara tembak-menembak terjadi prajurit Sultan berada di posisi masing-masing termasuk yang berada di kampung-kampung sekeliling benteng keraton. Mereka akan segera beraksi jika melihat pasukan Inggris ke luar benteng. Pada kenyataannya memang kelompok-kelompok pasukan Inggris secara periodik keluar benteng untuk melakukan patroli menyisir kampung-kampung di sekitar benteng. Hal itu dilakukan agar prajurit Kesultanan tetap di posisinya, dan tidak bergerak ke pertahanan di belakang pasukan Inggris, karena pada malam itu pasukan dari Surakarta dan dari Salatiga bergerak menuju Yogyakarta.

Melihat situasi pertahanan Kesultanan pasukan Inggris mengubah rencana, dan menyerang keraton Kesultanan dari 3 arah, yaitu dari arah utara dipimpin oleh Mayor Grant dengan pasukan yang kekuatannya kecil, bertugas untuk menarik perhatian pasukan keraton. Dengan kata lain tugas Mayor Grant hanya melakukan serangan sebagai pengecoh. Dari arah selatan dipimpin oleh Leman Kolonel Dewar, dengan kekuatan yang lebih besar, yaitu pasukan gabungan infantri ringan Batalion ke-3, dengan pasukan Legiun Prangwedono dari Mangkunegaran. Pasukan utama yang dipimpin oleh Leman Kolonel Watson dan McLeod menyerang dari arah timur. Strategi ini tampaknya telah dipersiapkan betul oleh Gillespie, dengan memperhitungkan kekuatan pasukan Kesultanan yang terkonsentrasi di bagian utara, karena memang markas pasukan Inggris terletak di sebelah utara keraton.

Sambil menunggu pasukannya berkumpul, maka pada tanggal 19 Juni 1812 tembakan gangguan terus dilancarkan ke keraton, hal ini sungguh merepotkan prajurit Sultan yang berlahan, balasan tembakan seolah tidak banyak berarti. Tidak diketahui apa alasannya, pada hari itu terjadi pembumihangusan kampung-kampung di sekeliling benteng oleh pasukan Sultan, mungkin dimaksudkan agar menjadi penghalang gerakan pasukan Inggris, dan setiap pergerakan akan terlihat dari menara pengawas. Akan tetapi, di sisi lain hal itu sungguh menguras tenaga dan memecah konsentrasi pasukan Kesultanan sendiri. Malam hari sementara tembakan gangguan selang seling antara tembakan morir, meriam dan bom terus dilancarkan sepanjang malam, pasukan MacKenzie yang berhenti di Kalasan diperintahkan untuk bergerak dan beberapa jam kemudian mereka sudah bergabung di Yogyakarta. Tembakan yang dilancarkan semalaman sungguh sangat melelahkan pasukan Kesultanan, sehingga menjelang pukul 03.00 tembakan dari benteng dihentikan, banyak anggota pasukan yang terlena bahkan tertidur.

Pagi hari 20 Juni 1812 pk. 04.00 pasukan yang dipimpin Leman Kolonel Dewar dengan membawa sebagian pasukan infantri Bengali, Batalion sukarela ke 3, dan Legiun Mangkunegoro keluar dari benteng dan mengambil jalan memutar, menuju bagian selatan keraton. Ini dilakukan untuk memecah konsentrasi pasukan Kesultanan di bagian selatan, dan berusaha masuk melalui gerbang selatan *Nirbaya* (Gading). Ketika pasukan Dewar bergerak ke Selatan, dari arah utara Grant telah memulai aksinya dengan tembakan-tembakan meriam untuk menarik perhatian pasukan Sultan. Bagian selatan atau bagian belakang keraton dijaga pasukan Kesultanan dalam jumlah yang cukup besar, bahkan ketika pertempuran pecah Tumenggung Sumodiningrat yang menjadi panglima kepercayaan Sultan pun memimpin dan gugur di bagian ini. Di arah yang lain, Leman Kolonel Watson dan



McLeod bergerak ke Timur dan mulai mendekati Benteng Keraton dari sisi timur laut, secara diam-diam anggota pasukan granat di bawah komando Kapten Johnstone menyeberangi parit, kemudian dengan menggunakan tangga berusaha memanjat tembok benteng.<sup>46</sup> Tangga yang disiapkan oleh Tan Jin Sing ternyata kurang memadai, sehingga untuk memanjat banyak prajurit bekerjasama antara satu dan yang lain. Mereka memanjat dengan beralaskan bahu temannya. Pada situasi itu penjaga di menara melihat kegiatan itu, serta merita penjaga di menara melepaskan tembakan, yang secara tidak langsung menjadi komando bagi pasukan Kesultanan yang berada di dalam benteng untuk menghujani pasukan Inggris dengan tembakan. Saling tembak tak terhindarkan, dalam hal menggunakan senjata api pasukan Kesultanan masih kalah terampil dibandingkan dengan tentara Sepoy, penembak-penembak jitu dari pasukan Inggris mampu mencari sasaran di lubang-lubang penembakan di atas benteng. Schubungan dengan itu prajurit yang bertugas di celah banyak yang menjadi korban, sehingga pertahanan mengendor karena tidak ada yang menggantikan tugas mengoperasikan meriam. Hal ini membuka kesempatan bagi pasukan Letnan Kolonel Watson untuk menyerbu ke puncak benteng. Pasukan Inggris yang lain juga berkesempatan mendekati gerbang dan menurunkan jembatan untuk memberi jalan bagi pasukan McLeod memasuki benteng.

Tembakan meriam dari benteng terus berlangsung mengarah ke jalan di luar benteng, tetapi penembakan meriam ini terpaksa berhenti karena pasukan Inggris mulai bergeser ke barat harus dihadapi. Pertempuran jarak dekat terjadi, dan Tumenggung Sumodiningrat gugur dalam pertempuran mempertahankan gerbang selatan ini. Gugurnya kepercayaan Sultan ini menjadikan mental prajurit

Kesultanan runtuh, kemudian bercerai beraf. Gerbang selatapun dikuasai pasukan Inggris, yang kemudian membuka gerbang sehingga pasukan Letnan Kolonel Watson dengan leluasa dapat masuk ke dalam benteng dan kemudian bergerak ke gerbang barat. Kolonel Gillespie yang juga telah berhasil masuk ke dalam benteng segera memerintahkan pasukan Kavaleri dan Horse Artillery untuk saling mendukung, untuk melakukan penyisiran di sepanjang jalan yang mengitari keraton, menutup semua akses keluar untuk mencegah pelarian. Sultan HB II yang menyadari bahwa tentaranya cerai beraf dan sudah banyak korban yang berjatuhan, kemudian menyerah. Tindakan ini diambil untuk menghentikan tindakan pasukan Inggris agar tidak terjadi kerusakan lebih lanjut.

Selama serbuan Inggris, Pangeran Raja dan keluarganya tidak pernah meninggalkan keraton, walau sesungguhnya ia sudah berkali-kali diminta untuk mengungsi ke loji. Ia tidak melakukan hal itu karena ia masih sangat hormat dan tidak ingin menimbulkan kemarahan ayahnya. Berkali-kali Pangeran Raja menjadi sasaran kemarahan ayahnya, dan beberapa kali ia mengalami penghinaan, tetapi ia tetap teguh untuk tidak meninggalkan keraton, hingga saat terakhir menjelang kejatuhan keraton, ia masih berusaha mememani ayahnya, tetapi kehadirannya ditolak oleh Pangeran Joyokusumo yang menganggap Pangeran Rojo adalah musuh Sultan HB II. Penolakan atas kehadirannya itu menimbulkan rasa kecewa yang mendalam, kemudian Pangeran Raja dan keluarganya hendak mengungsi ke taman, tetapi di perjalanan ia dan keluarganya dikejar pasukan Sepoy dan barang-barang berharga yang dibawa dirampas. Kejadian itu terlihat oleh Gillespie dan mengenalinya, sehingga ia menghentikan tindakan tentara Sepoy, bahkan tentara itu diperintahkan untuk mengawal Pangeran Raja dan keluarganya mengungsi ke loji. Demikian pula halnya dengan Sultan HB II, sesungguhnya ia juga sangat sayang pada

<sup>46</sup> Thom, *op. cit.*, hlm. 172 - 173.



puteranya. Terbukti begitu mendengar laporan Pangeran Joyokusumo bahwa Pangeran Raja darang tapi ditolaknyanya, dan ketika berjalan menuju ke barat Pangeran Raja dan keluarganya dirangkap tentara Sepoy, Sultan kemudian memerintahkan prajurit dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi dan Pangeran Panengah untuk menyusul karena khawatir akan keselamatan Pangeran Raja.<sup>47</sup> Setelah merasa tidak mungkin untuk melanjutkan perang, Sultan HB II mengutus Raden Puspokusumo untuk menemui Pangeran Notokusumo di loji dengan membawa pesan bahwa ia minta maaf dan menyerahkan jiwaganya, dan meminta agar kelak Pangeran Mangkudiningrat dapat menggantikan kedudukannya. Pangeran Notokusumo merasa bahwa saran-sarannya tidak pernah didengar oleh Sultan HB II, dan kini setelah keraton rusak dan banyak prajurit tewas, maka ia tidak bisa berbuat banyak, maka Raden Puspokusumo sendiri yang harus menyampaikan pesan kepada Raffles.<sup>48</sup>

\* Perlawanan Kesultanan Yogyakarta berakhir pada tanggal 20 Juni 1812, keraton diduduki oleh tentara Inggris, dan penjarahan atas kekayaan keraton tidak terhentikan. Termasuk Ratu Kencono Wulan yang dikenal sebagai kerabat yang kaya menjadi incaran tentara Inggris untuk dirampas hartanya. Terdapat dua versi atas penjarahan ini, disebut oleh Carey bahwa sebagian para wanita diperlakukan kasar, dan terbukti dengan adanya penikaman kepada tentara yang melakukan tindakan kasar terhadap seorang wanita yang sedang kerakutan di dalam sebuah ruang. Berbeda dengan apa yang dikisahkan dalam *Babad Sèpei*, yang mengatakan bahwa para prajurit berlaku baik pada para wanita walau mereka adalah pemenang. Disampaikan pula bahwa pusaka-pusaka keraton dikembalikan setelah pengangkatan Sultan HB III, termasuk pusaka keris Kanjeng Kyai Joko Piturun.

<sup>47</sup> *Babad Sèpei*, op. cit., hlm., 28.  
<sup>48</sup> *Ibid.*

Setelah Sultan HB II menyerah, hubungan pendukung dua kubu tidak serta merta mencair, masih ada dendam terutama dari pihak Sultan Sepuh. Hal ini tampak dari peristiwa malam hari tanggal 20 Juni di rumah Kapren Cina Tan Jin Sing. Mas Ngabehi Gondodiwiryo mengamuk dan berhasil membunuh Raden Ngabehi Joyosentiko dan Raden Tumenggung Citrodiwiryo, serta melukai banyak orang lainnya termasuk Tan Jin Sing yang terluka di lengannya.<sup>49</sup> Akan tetapi, peristiwa itu tidak mempengaruhi keputusan Raffles tentang masa depan Kesultanan Yogyakarta, maka pada 21 Juni sore hari di karesidenan diselenggarakan upacara penobatan Sultan baru. Pangeran Adipati (Pangeran Raja) diangkat menjadi Sultan dengan gelar Sultan Hamengku Buwono III. Persaingan dua kelompok *kanjeng* dan *kasepuhan* terus terjadi bahkan sampai ketika Belanda kembali berkuasa, setelah Inggris terpaksa pergi meninggalkan Nusantara, sebagai akibat keputusan politik di Eropa.

### **Pangeran Merdika**

Setelah selesainya penyerbuan terhadap keraton, yang ditandai dengan menyerahnya Sultan Hamengku Buwono II, perampokan pun terjadi. Himbuan Raffles tidak serta merta menghentikan penjarahan keraton yang dilakukan oleh tentara Inggris, penjarahan bahkan berlangsung selama 4 hari, yang menguras seluruh kekayaan keraton. Penjarahan tampaknya memang dibiarkan oleh para pimpinan kesatuan-kesatuan Inggris. Raffles sesungguhnya sudah memperingatkan Gillespie agar mengendalikan situasi agar tidak terjadi perampokan yang berlebihan, tetapi rupanya Gillespie tidak memperhatikan peringatan itu, dan terus melakukan pembagian langsung di lapangan.<sup>50</sup> Gillespie sendiri telah mengambil keuntungan sekitar 1.500.000 pound sterling (uang sekarang), para perwira

<sup>49</sup> Carey, *Kuasa Ramalan*, op. cit., hlm. 410.



memperoleh 125.000 pound sterling, seorang perwira rendah memperoleh sekitar 75.000 pound sterling, bahkan Pangeran Prangwedono memperoleh 140.000 pound sterling.<sup>51</sup> Hal ini memang sudah menjadi tradisi pasukan Inggris yang sebagian besar terdiri dari orang India. Perampokan terhadap yang kalah dalam perang juga menjadi tujuan, dan menumbuhkan semangat tempur pasukan Sepoy karena dengan kemenangan mereka bisa memperkaya diri. Tentara dengan pangkat rendah juga melakukan hal yang sama, mereka mengambil apa saja yang dianggapnya berharga. Mereka menjual benda-benda hasil rampokan di pasar di luar benteng (loji) dengan harga murah. Dikisahkan oleh Carey bahwa banyak orang yang kaya mendadak, terutama bagi mereka yang mampu memanfaatkan kesempatan menjadi pedagang perantara. Penjualan benda-benda pusaka oleh tentara Inggris ini berlangsung antara bulan Juni sampai Agustus 1812. *Babad Belahabing Ngyogyakarta*, bahkan memaparkan situasi itu secara sinis, bahwa mereka yang kaya mendadak karena penjualan benda-benda pusaka adalah orang yang menerima *kékucab Dalém*, yang merupakan kemurahan hati Sultan Sepuh.<sup>52</sup>

Berkaitan dengan penjarahan itu, tampak bahwa Raffles sebagai gubernur jenderal tidak dapat berbuat banyak menghadapi tingkah laku serakah dari pasukannya, dan rupanya pimpinan Inggris di India Lord Minto sudah memberikan peringatan tentang penjarahan yang menjadi kebiasaan buruk pasukan Inggris. Dalam laporannya kepada Lord Minto, Raffles berusaha untuk mengurangi kecemasan Minto, dikatakannya bahwa penjarahan dilakukan dengan wajar dan tidak merendahkan marabat pasukan Inggris. Barang jarahan dibagi secara

51 *Ibid.*, hlm. 402. Jumlah uang sekarang yang diterima bukan angka pasti tetapi kurang lebih, karena kata sekarang digunakan Carey dalam buku yang terbit tahun 2011.

52 Peter Carey (ed.), *The British In Java 1811 – 1816 : A Jawanese Account*. (Oxford: Oxford University Press for The British Academy, 1989), hlm. 118.

adil oleh Mayor Campbell dan Johnson sebagai orang yang ditunjuk untuk mengatur pembagian itu.<sup>53</sup> Penjelasan Raffles kepada Lord Minto ini, sesungguhnya juga merupakan pembenaran atas penjarahan itu, karena Raffles sendiri juga mengambil keuntungan dari penjarahan itu, semua naskah di perpustakaan dan arsip diangkut ke loji,<sup>54</sup> kecuali sebuah Al'Quran. Selain itu juga semua benda pusaka berbentuk gamelan dan wayang tak luput dari penjarahan, dan belakangan dikerahui dua perangkat gamelan melengkapi rumah Raffles. Naskah-naskah berbahasa Jawa yang dijadikan sebagai milik pribadi oleh Crawford dijual kepada British Museum pada tahun 1842, dan yang dikoleksi oleh Raffles pada akhirnya diserahkan kepada Royal Asiatic Society pada tahun 1830 oleh Lady Sophia Raffles.<sup>55</sup>

Naskah-naskah dan arsip yang diangkut ke loji kemudian diperiksa oleh Kiai Adipati Suroadimengolo Bupati Semarang, yang juga penerjemah resmi. Dalam menjalankan pemeriksaan ini mereka dibantu oleh Pangeran Notokusumo, yang ternyata mempunyai pengetahuan yang sangat baik dalam hal karya sastra, bahkan ia menjelaskan salah satu *babad* yang dibuat atas perintahnya. Pengetahuan dan minat Pangeran Notokusumo dibidang sastra sangat mengesankan hati Raffles dan Crawford, yang kebetulan juga mempunyai minat yang sama.<sup>56</sup> Sebagai ungkapan penghargaan mereka maka Raffles mengembalikan *babad* itu kepada Pangeran Notokusumo, dan ternyata hanya satu karya itu saja yang kembali kepada pemiliknya, sementara yang lain diangkut ke Inggris baik sebagai milik pemerintah ataupun sebagai milik pribadi.

53 *Ibid.*, hlm. 403.

54 Pranoejoe Poespaningrat, *op. cit.*, hlm. 140.

55 Carey, *op. cit.*, hlm. 405-407

56 *Ibid.*, Carey menjelaskan kekaguman Raffles terhadap pengetahuan Notokusumo, sehingga ia sangat hormat kepadanya dan mengembalikan *babad* yang dijelaskan sebagai miliknya yang diambil dari rumahnya oleh Sultan Sepuh (HB II) ketika ia



Rencana Raffles tentang masa depan kerajaan Jawa rupanya telah bulat, terbukti ia mengambil keputusan mengangkat Pangeran Raja menjadi Sultan HB III, dilakukan hanya sehari setelah Sultan HB II menyerah. Padahal pada saat itu pasukan Inggris masih aktif melakukan penjarahan, kekayaan keraton dikuras habis. Oleh sebab itu, sesuai pengangkatannya, Sultan baru tidak kembali ke keraton, untuk sementara kediaman resmi Sultan adalah Kadipaten. Dalam *Babad Bedhahing Ngayogyakarta* disampaikan pula hal lain yang juga sangat penting dilakukan sehari kemudian, tepatnya pada hari Senin 22 Juni 1812, Raffles dan Crawford bertemu dengan Sultan di *Bangsul Kenono*, salah satu bangunan yang masih utuh. Dalam pertemuan yang juga dihadiri oleh perwira-perwira Inggris, dan saudara-saudara Sultan HB III, Raffles menyampaikan pengambilan daerah Kedu, dan seperti wilayah Mancanegara Timur, dan kekayaan keraton yang dijarah sebagai pengganti biaya operasi militer Inggris di Yogyakarta. Di saat yang sama Raffles juga mengumumkan pengangkatan Pangeran Notokusumo sebagai pangeran merdeka bergelar Pangeran Paku Alam. Puteranya, Pangeran Notodiningrat diberi nama baru Pangeran Suryaningrat, dan putera kedua, Raden Mas Salyo menjadi Pangeran Suryaningprang.<sup>57</sup>

Pengangkatan ini merupakan penghargaan yang didasarkan pada peran dan jasa-jasa Pangeran Notokusumo kepada Inggris selama 9 bulan terakhir, bahkan Carey menyebut pengangkatan itu adalah tanda persahabatan pribadi Raffles dan Notokusumo. Rasa saling hormat di antara keduanya sebenarnya sangat wajar, bagaimanapun Pangeran Notokusumo tentu sangat hormat dan berterima kasih kepada Raffles, mengingat Raffleslah yang membebaskan dirinya dan juga puteranya Notodiningrat dari hukuman pemerintah kolonial Belanda (Perancis). Daendels telah menjatuhkan hukuman penjara di tempat yang jauh

dari tanah kelahirannya, bahkan perintah hukuman mati telah dijatuhkan kepadanya. Hanya karena pergaulannya yang luas, dan kepribadian yang mengesankan para pejabat kolonial, maka hukuman mati selalu tertunda. Percobaan pembunuhan atas putera dan dirinya dengan menggunakan racun pernah dilakukan oleh Belanda ketika ia berada di penjara Cirebon, tetapi ia diselamatkan oleh Yakob yang juga menaruh hormat kepadanya. Penderitaan panjang terus berlanjut, bahkan selama Inggris masuk dan menggempur posisi Belanda hingga menyerahnya Janssens, selama itu pulalah jiwa Pangeran Notokusumo dan Notodiningrat selalu terancam (lihat Bab IV). Setelah ia diselamatkan, sebagai seorang ksatria Jawa tidak mungkin rasanya ia menolak permintaan Raffles untuk menjadi penengah dan penghubung antara Kesultanan dengan pemerintah kolonial Inggris. Dalam pikiran Pangeran Notokusumo, dengan melakukan perannya sebagai penengah ia dapat berusaha untuk mencegah terjadinya pertempuran. Tidak dipungkiri bahwa usaha itu gagal ia lakukan, tetapi masukan-masukan demi terselamatkannya keraton telah ia sampaikan kepada saudara tuanya yang juga junjungannya Sultan Hamengku Buwono II yang sangat ia hormati. Sejak sebelum peralihan kekuasaan dari Belanda ke tangan Inggris, Pangeran Notokusumo adalah salah satu partner Sultan HB II yang setia dan bertanggungjawab. Terbukti ia ditangkap dan dibawa ke Batavia untuk diadili dengan hukum Eropa, hanya untuk mempertanggungjawabkan sebuah peristiwa yang tidak dilakukannya sendiri, tetapi hanya dia dan puteranya yang secara fisik menanggung akibatnya. Itu ia jalani. Ketika pulang ke Yogyakarta setelah pembebasan, dalam peremuannya dengan Sultan HB II, ia menyampaikan agar kekuasaan dikembalikan kepada Pangeran Adipati (Pangeran Raja). Hal itu disampaikan bukan berarti ia telah berpaling dari Sultan HB II dan berbalik membela Pangeran Raja, tetapi semata-mata demi tuntutan Inggris. Rupanya Sultan HB II tidak memahami



hal ini, dan bahkan menuduh Pangeran Norokusumo telah berkhianat kepadanya dan berpaling membela kepentingan Pangeran Adipati, Sang Putera Mahkota.

Ketika ia dikukuhkan sebagai Paku Alam I, sama dengan para penguasa Jawa lainnya, iapun harus menandatangani perjanjian politik dengan Inggris, yang dalam hal ini diwakili oleh John Crawford, residen yang bertugas di Yogyakarta. Perjanjian itu terlaksana jauh setelah pengumuman yang dilakukan Raffles di *Bangsas Kencono* 22 Juni 1812, perjanjian arau kontrak politik itu baru terlaksana pada tanggal 17 Maret 1813.<sup>58</sup> Keberadaan Paku Alam I dijamin oleh Inggris bahwa tidak akan diganggu oleh Sultan, karena kedudukan Pangeran Norokusumo menjadi Pangeran Miji, yang melayani kepentingan Inggris, termuat dalam kontrak politik antara Sultan Hamengku Buwono III dengan Inggris.<sup>59</sup> Selain itu, Pangeran Norokusumo juga memperoleh hadiah tanah seluas 4000 cacah<sup>60</sup> yang diambil dari tanah Kesultanan, dan dapat diwariskan.<sup>61</sup> Akan tetapi, lokasi tanah itu belum dijelaskan, kelak tanah itu terdiri atas 2 lokasi: pertama di kota terletak di sebelah timur Sungai Code, dan kedua berlokasi di sebelah barat Sungai Progo. Lokasi di sebelah barat Sungai Progo yang dimaksud adalah Kapanewon Galur, Tawangrejo, Tawangsoke, dan Tawangkarro, keempatnya disatukan dalam

58 Soedarisman Poerwokosesomo, Kadipaten Pakualaman, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 147. Lihat juga Pranoejo Poespaningrat, *op. cit.*, hlm. 140.

59 Perjanjian antara Sultan dan Inggris 1 Agustus 1812. Dalam ANRI, Karesidenan Yogyakarta Th. 1724 – 1891. No. 270.

60 *Cacah* adalah jumlah petani, luas tanah, dan satuan pajak. 1 *cacah* = 7096 m<sup>2</sup>, dalam Subartono. *Apanage dan Bekel, Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta (1830-1920)*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 209.

61 Riklets, *Sejarah Indonesia Modern*. (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 175. Lihat juga, ANRI., *ENI, Erste deel A-6, 1917*

kabupaten Karangkemuning, atau yang disebut Adikarro.<sup>62</sup> Paku Alam I juga diizinkan memiliki Korps Dragonder yang terdiri dari 100 orang kavaleri, yang di kemudian hari dikembangkan menjadi 50 orang kavaleri dan 100 orang infantri.<sup>63</sup> Keberadaan Korps Pakualaman sangat berbeda dengan keberadaan Legiun Mangkunegaran, karena lebih sebagai simbol, daripada sebuah pasukan yang sesungguhnya.

62 Pranoejo Poespaningrat, *op. cit.*, hlm. 141

63 *Ibid.*, lihat juga *loc. cit.*, Peter cery., *The British in Java 1811 – 1816*.